

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2006: 2).

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2009: 1)

Peserta didik yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan yang telah dijalani merupakan harapan terbesar dari berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi. Langkah untuk mencapai ke jenjang perguruan tinggi akan melewati tahap pendidikan menengah. Pendidikan menengah atau SMA merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama) setelah Sekolah Dasar (SD) yang dilalui oleh peserta didik.

Di era globalisasi ini untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu tuntutan untuk semua kalangan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan semakin kuatnya tantangan dan persaingan dibidang pendidikan. Hal

tersebut dapat terlihat dari perubahan lingkungan dan masyarakat yang semakin waktu mengalami penurunan respon positif terhadap permasalahan bangsa yang sedang dialami khususnya permasalahan dalam dunia pendidikan.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009: 5).

Kenyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Dharma Pancasila Medan pada Desember 2016 dengan memberikan instrumen berupa angket kepada 40 siswa. Hasil angket yang disebarkan diperoleh data bahwa 13 orang (25%) berpendapat fisika yang sulit dipahami, 18 orang (45%) mengatakan bahwa fisika itu pelajaran yang biasa-biasa saja, 7 orang (17,5%) berpendapat menyukai pelajaran fisika, sedangkan 3 orang (7,5%) lagi mengatakan sangat menyukai fisika. Di dalam proses pembelajaran siswa jarang sekali bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka kepada guru, sebesar 80% siswa mengatakan demikian. Alasan terbesar mereka mengatakan demikian adalah kurangnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan mereka jarang dilibatkan ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan kata lain hanya berpusat pada guru. Pembelajaran di kelas berlangsung dengan cara mencatat dan mengerjakan soal, padahal pada umumnya siswa menginginkan pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi atau praktikum karena rasa ingin tahu siswa besar dan juga ingin melakukan pembuktian konsep dan fakta materi fisika. Pembelajaran yang demikian menjadi penyebab kurang memuaskannya hasil belajar fisika siswa yang diperoleh dalam Ujian Tengah Semester T.P. 2016/2017, sebanyak 25 siswa (62,5%) mengatakan nilainya cukup, artinya tepat diangka Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Dharma Pancasila Medan menunjukkan bahwa hasil belajar fisika di sekolah ini belum maksimal yakni 25 orang siswa (62,5 %) siswa mendapatkan nilai tepat diangka KKM. Hasil belajar yang demikian disebabkan oleh guru yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode yang dominan ceramah dan pemberian tugas. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, media yang mendominasi saat pembelajaran berlangsung adalah papan tulis. Proses pembelajaran dominan menyajikan materi di papan tulis dan kemudian memberikan tugas salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran fisika.

Berdasarkan beberapa masalah yang dipaparkan di atas, cara memotivasi siswa agar lebih menyukai fisika demi meningkatkan mutu pendidikan sangatlah diperlukan di dalam proses pembelajaran. Selain itu, sangat diperlukan model dan media pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga menimbulkan minat dan ketertarikan siswa untuk belajar fisika. Ini merupakan tantangan terbesar bagi seorang tenaga pendidik. Tenaga pendidik (khususnya guru) berperan penting dalam membangun negeri melalui dunia pendidikan khususnya sekolah formal.

Model yang berpusat pada peserta didik dibutuhkan demi mengurangi terjadinya kebosanan belajar fisika pada peserta didik. Aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, hal ini akan menjadikan pembelajaran semakin bermakna karena peserta berperan penting dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dipaparkan di atas, penulis dalam hal ini menggunakan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*).

Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan penerapan konsep (*concept application*). Prosesnya tiga siklus tersebut mengalami pengembangan, menjadi lima tahap, yaitu pembangkitan minat (*engagement*),

ekplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*) (Wena, 2011: 170-171).

Learning cycle merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Implementasi model pembelajaran *learning cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana pengetahuan dibangun pada diri peserta didik. Beberapa keuntungan diterapkannya model pembelajaran *learning cycle* adalah (1) Pembelajaran bersifat *student centered*; (2) Informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah; (4) Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mengutamakan pengalaman nyata; (5) Menghindarkan siswa dari cara belajar tradisional yang cenderung menghafal; dan (6) Membentuk siswa yang aktif, kritis, dan kreatif (Soebagio, 2001: 50).

Penggunaan siklus belajar (*learning cycle*) akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan konsepsi sebelumnya dan menguji konsepsi ini sehingga tidak hanya dapat memberikan kemajuan dalam pengetahuan konseptual siswa, melainkan juga meningkatkan kesadaran akan kemampuan untuk menggunakan pola penalaran yang terlibat dalam pembentukan dan pengujian pengetahuan konseptual itu (Dahar, 2006: 169).

Learning cycle melalui kegiatan dalam tiap fase mewadahi pembelajar untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, seperti dalam falsafah behaviorisme, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan memberikan akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Ditinjau dari segi dimensi

pembelajar, *learning cycle* dapat meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, membantu mengembangkan sikap ilmiah pembelajar, dan juga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ngalimun, 2016: 175).

Menurut peneliti sebelumnya dengan materi yang berbeda, Anisah dan Purwanto (2014) bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebelum menggunakan model *learning cycle* sebesar 43,78, dan setelah menggunakan model *learning cycle* rata-ratanya menjadi 76,75. Model *learning cycle* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan dukungan penelitian yang telah dilakukan Ginting dan Sundari (2012) menyatakan adanya pengaruh model *learning cycle* terhadap hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata kognitif maupun aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam setiap pertemuannya. Selain Ginting dan Sundari, Kulsum dan Hindarto (2011) juga menyatakan bahwa adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, dan waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti melaksanakan penelitian di SMA Dharma Pancasila Meda pada materi pokok Fluida Stati.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Statis Di Kelas XI Semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P. 2016/2017”**.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah:

1. Hasil belajar siswa belum maksimal.
2. Proses pembelajaran yang selama ini di kelas masih didominasi oleh guru (*teacher center*).

3. Model pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional.
4. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
5. Jarang melakukan eksperimen seperti pada materi fluida statis.

1.2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan peneliti, peneliti perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian. Masalah yang diuji oleh peneliti sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah siswa SMA Dharma Pancasila Medan kelas XI IPA Semester II T.P 2016/2017.
2. Materi pelajaran fisika yang diteliti adalah fluida statis.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah *learning cycle*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari batasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model *learning cycle* pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa menggunakan model konvensional pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *learning cycle* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model *learning cycle* pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017.

2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model konvensional pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *learning cycle* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis di kelas XI semester II SMA Dharma Pancasila Medan T.P 2016/2017.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

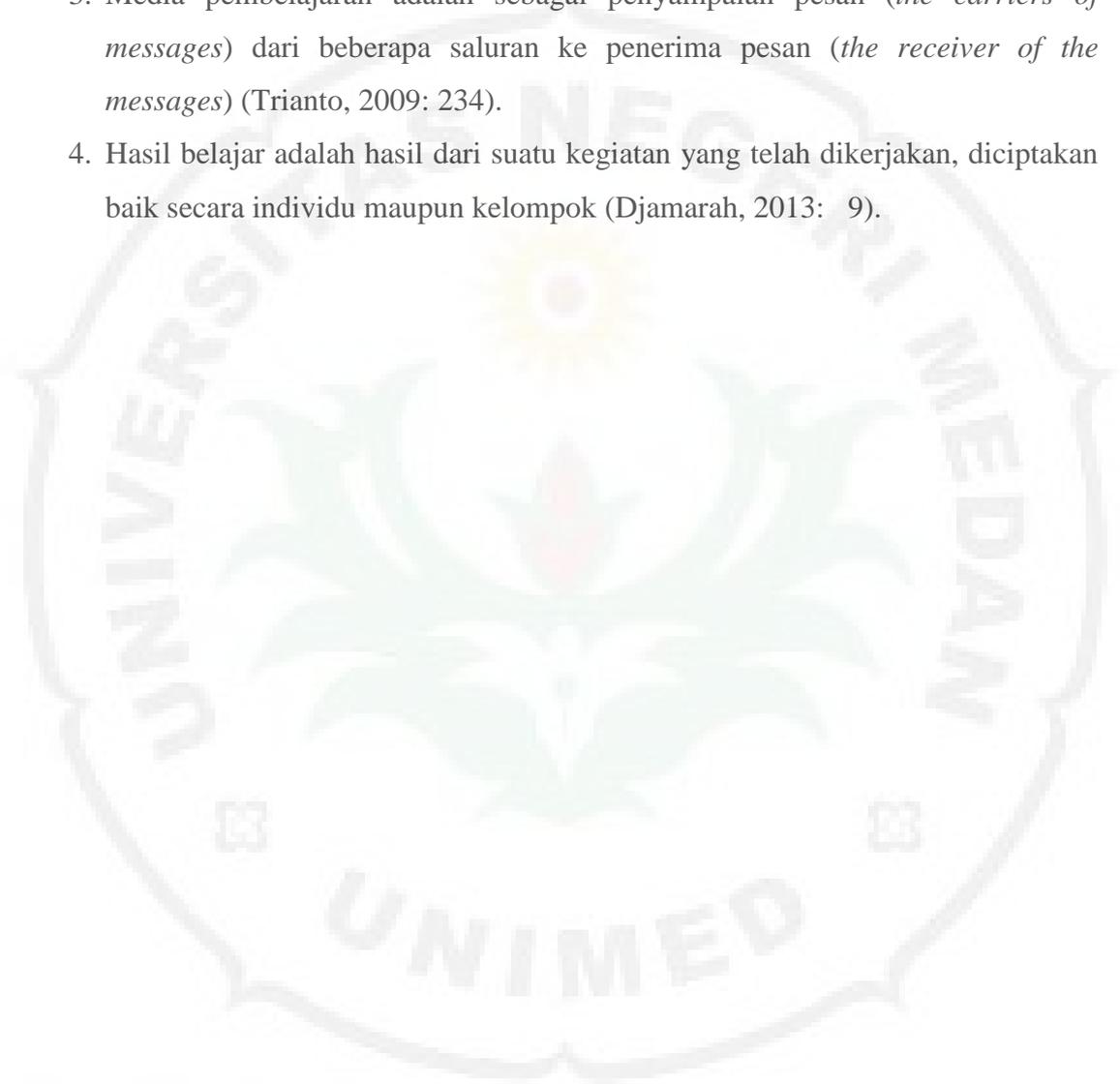
1. Bagi guru dan para calon guru, sebagai bahan informasi, khususnya guru fisika untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok fluida statis.
2. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar khususnya pada materi pokok fluida statis.
3. Bagi peneliti, (a) sebagai masukan untuk menambah wawasan tentang model pembelajaran, (b) sebagai masukan agar dapat diterapkan di dalam kegiatan belajar mengajar nantinya.
4. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan model yang sama.

1.6. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012: 144).
2. Siklus belajar merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap. Pada prosesnya tiga siklus tersebut mengalami pengembangan, menjadi lima tahap, yaitu pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration/extension*), dan evaluasi (*evaluation*) (Wena, 2011: 170-171).

3. Media pembelajaran adalah sebagai penyampaian pesan (*the carriers of messages*) dari beberapa saluran ke penerima pesan (*the receiver of the messages*) (Trianto, 2009: 234).
4. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 2013: 9).



THE
Character Building
UNIVERSITY